

STRATEGI GURU PAR (PENDIDIKAN ANAK REMAJA) DALAM MENGATASI BULLYING DI KELAS KATEKISASI GMT JEMAAT MIZPA TETEBUDALE KABUPATEN KUPANG

Fransita M.A Fiah. S.Kep.,M.HKes¹, Emanuel S.B Lewar. Skep.,Ns.,M.Kes²,
Yustin Martince Nako. S.Pd³

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes Maranatha Kupang

³ Jurusan Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

fiahsita_1103@yahoo.co.id, eman.lewar@gmail.com, yustin.naco@gmail.com

ABSTRAK

Bullying telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti pengencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi *bullying* yang terjadi di lingkungan Jemaat Mizpa Tetebudale Kabupaten Kupang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah teknik *accidental sampling*, sehingga diperoleh sampel guru PAR/pengajar katekisasi 1 orang, anggota katekisasi 5 orang dan pendeta 1 orang sebagai pelengkap informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi yaitu yang merasa dirinya kuat, keren, ganteng atau cantik melakukan beberapa jenis *bullying* antara lain: pertama, secara fisik: memukul, mendorong korban, kedua *bullying* verbal: julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan gosip. ketiga: *bullying* relasional dilakukan dengan cara sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, senyum sinis atau tawaan mengejek. Dalam menanggapi tindakan ini, pengajar PAR tidak menggunakan metode khusus untuk mengatasi *bullying* di kelas katekisasi, pengajar hanya memberikan gambaran tentang saling menghargai sesama sebagai ciptaan Allah sehingga masalah *bullying* di kelas katekisasi belum dapat diselesaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran seorang pengajar dalam mengatasi masalah *bullying* di kalangan remaja dalam hal ini anggota katekisasi. Banyak efek negatif yang dapat terjadi apabila *bullying* terus menerus dilakukan. Sehingga pelaku dan korban perlu mendapat perhatian khusus.

Kata kunci: *Bullying*, Pengajar, Anggota Katekisasi dan Strategi.

LATAR BELAKANG

Bullying merupakan aksi negatif yang sering kali agresif dan manipulatif dilakukan satu orang bahkan lebih terhadap orang lain selama kurun waktu tertentu yang bermuatan fisik dan non fisik. Hubungan pelaku dan korban *bullying* biasanya merupakan

hubungan sejawat atau teman sebaya, misalnya teman kelas, antara kakak kelas dan adik kelas, antara senior dan junior. *Bullying* dapat berbentuk fisik seperti pukulan dan tendangan, tamparan, dorongan serta serangan fisik lainnya. yang berbentuk non fisik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu verbal dan nonverbal. Ejekan, panggilan dengan sebutan

tertentu, ancaman, penyebaran berita tentang rahasia korban, perkataan yang memalukan tergolong aksi verbal. Ekspresi wajah yang tidak menyenangkan dan bahasa tubuh yang mengancam merupakan aksi nonverbal⁽¹⁾.

Seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam kelas katekisasi. Dalam tatanan sekolah maupun gereja, pendidik mempunyai kedudukan yang sangat penting dan istimewa. Untuk mencapai keberhasilan Sekolah Minggu, seorang guru harus memenuhi syarat⁽²⁾. Riggs mengungkapkan bahwa, sebuah Sekolah Minggu yang berhasil tidak terjadi secara kebetulan, begitu juga guru Sekolah Minggu yang berhasil. Ia harus memiliki beberapa kecakapan pembawaan dan sifat rohani yang tertentu, lalu dengan rajin mempersiapkan diri untuk pekerjaannya⁽³⁾.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi *bullying* yang terjadi di lingkungan Jemaat Mizpa Tetebudale Kabupaten Kupang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan fakta kejadian dengan penjelasan yang sebenarnya⁽⁴⁾. Pendekatan ini langsung menunjukkan latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan; subjek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, tetapi di pandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan⁽⁵⁾. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*, sehingga diperoleh sampel guru PAR/pengajar katekisasi 1 orang, anggota katekisasi 5 orang dan pendeta 1 orang sebagai pelengkap informasi.

Data penelitian yang diambil menggunakan observasi partisipatif dan wawancara untuk mengetahui perilaku siswa yang mengarah pada tindakan *bullying* dan

wawancara untuk mengetahui bentuk-bentuk tindakan yang mengarah pada *bullying* dengan 11 pertanyaan. Teknik analisa data dianalisis dengan menggunakan teknik *deskriptif kualitatif*. Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah berikut, yaitu data *reduction*, *data display and conclusion drawing*. Data yang diperoleh dilapangan dianalisis melalui reduksi data, yaitu memilih data yang pokok dan penting, selanjutnya data disajikan secara naratif, setelah data disajikan, selanjutnya diambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul tersebut⁽⁶⁾.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk *Bullying* Yang Terjadi Di lingkungan Jemaat Mizpa Tetebudale

- a. Kontak fisik langsung, yaitu: memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.

Ketika peneliti menanyakan pertanyaan ini pada anggota katekisasi yang diwawancarai maka anggota katekisasi menjawab pernah mengalami dengan alasan masing yang digunakan untuk membenarkan diri yaitu berdasarkan wawancara dengan pelaku IB pada tanggal 09 Agustus yang mengatakan bahwa IB pernah memukul sesama temannya bahkan menendang temannya dengan alasan marah terhadap temannya karena mengganggunya dan bahkan saling mengejek sehingga membuat IB marah dan memulai perkelahian tersebut. Sedangkan menurut wawancara dengan RA pada tanggal 09 Agustus, RA pernah mengambil barang korban secara sengaja dan terpaksa dan juga sering meminta uang kepada korban dan apabila tidak diberikan maka RA menjadi marah dan mengancam

temannya. Anggota RA mengatakan suka mengeluarkan kata-kata makian pada teman yang dianggapnya menyakiti dan membuatnya marah.

- b. Kontak verbal langsung, yaitu: mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan atau julukkan (name-calling), sarkasme, merendahkan (putdowns), mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gosip, dan pemerasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan EM pada tanggal 09 Agustus, EM mengaku pernah diganggu oleh temannya, bahkan EM diberi nama panggilan atau julukan dengan memanggil EM dengan menyebut nama ibu atau ayah dari EM. Hal itu membuat EM seringkali merasa sedih dan juga marah. Begitu juga berdasarkan wawancara dengan VB pada tanggal 09 Agustus, VB pernah diejek temannya, dengan menyebut kekurangan yang ada pada VB yaitu keriting, hitam dan hal itu membuat VB malu bahkan marah dan ingin balas memukul temannya namun hal tersebut tidak dapat dilakukannya karena merasa takut temannya akan membalas.

AF sebagai pelaku juga mengaku pernah mengejek temannya yang ketika melakukan kesalahan atau terjatuh, AF seringkali menertawakan temannya hingga malu. Dan RA sebagai pelaku juga sering mengganggu temannya ketika sedang bersama-sama atau ketika temannya belajar. RA juga mengakui sering memaki temannya dengan kata kasar dan dengan kata-kata yang tidak wajar. Sedangkan IB mengaku sering memeras uang jajan dari temannya.

- c. Perilaku non-verbal langsung, yaitu: melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, menjahili.

Berdasarkan wawancara dengan RA pada tanggal 09 Agustus, RA mengatakan bahwa RA pernah menjahili temannya yang ketika sedang serius dalam melakukan sesuatu, atau pada saat temannya sedang serius mendengarkan ajaran dari pengajar, RA mengambil kesempatan menjahili temannya dengan sengaja mengambil bulpen temannya, dan sengaja menyembunyikan catatan dari temannya. Sedangkan IB, mengaku pada saat dalam perjalanan pulang, mengambil kerikil dan melemparnya kepada temannya.

- d. Perilaku non-verbal tidak langsung, yaitu: mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng. Pelecehan seksual kadang dikategorikan perilaku agresif fisik verbal.

Menurut VB pada wawancara tanggal 09 Agustus, akibat sering dibully akhirnya VB sering memisahkan diri dari perkumpulan-perkumpulan dan duduk memisahkan diri dari teman sesama anggota katekisasi. VB malu untuk berkumpul dengan teman-temannya dengan demikian VB merasa asing dan bahkan merasa tidak nyaman duduk bersama-sama dengan teman-temannya. Begitu juga berdasarkan hasil wawancara dengan EM pada tanggal 09 Agustus, EM tidak percaya diri ketika ada bersama-sama dengan temannya, karena EM merasa bahwa dirinya kurang pantas untuk bergaul dengan

anggota lainnya karena setiap kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh EM. Semua itu akibat karena EM sering dihina oleh teman-teman lainnya.

Dari tindakan-tindakan *bullying* yang sering dialami korban, tindakan *bullying* yang sering dialami juga yaitu korban sering dihina dan diejek karena keterbatasan fisik yang dialami oleh korban. Si IB seringkali memanggil temannya yang memiliki rambut keriting dengan panggilan keriting, selain itu si IB juga mengatakan selalu menceritakan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan temannya.

Ketika peneliti bertanya tentang alasan mengapa anggota melakukan *bullying*, maka masing-masing menjawab bahwa tindakan *bullying* terkadang dilakukan secara sengaja atau dengan tindakan sadar maupun tidak sadar dalam melakukan tindakan tersebut karena merasa itu hal yang wajar dan juga alasan lain yaitu hanya ingin bersenang-senang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hampir sebagian anggota katekisasi mengalami *bullying* yang dilakukan oleh teman sesama anggota dan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ketika anggota katekisasi yang mengalami *bullying* merasa marah bahkan sedih dan terkadang menangis karena tindakan *bullying* yang dialami. Korban bahkan berpikir untuk membalas namun merasa kurang mampu dan tidak mempunyai kekuatan karena takut.

Pelaku seringkali melakukan tindakan *bullying* namun tidak menyadari dampak fatal yang dapat terjadi terhadap korban bahkan ketika korban yang mengalami *bullying* menangis, marah, dan menyimpan dendam terhadap pelaku namun pelaku

tidak menghiraukan tindakan tersebut dan *bullying* terus menerus dilakukan. Terkadang pelaku merasa menyesal namun tidak menghentikan tindakan *bullying* yang dilakukan terhadap korban.

2. Strategi guru PAR Dalam Mengatasi *Bullying* Di Lingkungan Jemaat Mizpa Tetebudale

a. Layanan pastoral kepada korban *bullying* dan pelaku *bullying*

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian NN pada tanggal 9 Agustus, NN mengatakan bahwa ketika ada anggota yang melakukan *bullying* maka yang dapat dilakukan oleh ialah memberikan perhatian khusus kepada pelaku dan korban namun dalam kasus ini, pengajar lebih memperhatikan pelaku karena dianggap pelaku lebih membutuhkan perhatian khusus dibandingkan dengan anggota yang mengalami *bullying*. NN juga mengatakan bahwa dalam memberikan layanan pastoral hanya memberikan pengajaran secara umum tidak membahas khusus tentang *bullying* maupun bahayanya. Hal ini menyebabkan kurang maksimal dan belum tepat sasaran.

Pelaku dan korban juga diberikan layanan pastoral selama mengikuti katekisasi dengan demikian diharapkan agak pelaku menjadi sadar akan perlakuannya yang sudah menyakiti sesama temannya, mengubah sikapnya agar menjadi lebih baik dan berdamai dengan korban sehingga mereka bisa menjadi teman baik, begitu pula dengan korban agar lebih membangun rasa percaya dirinya dan mulai bangkit agar sadar bahwa di hadapan Allah, tidak ada manusia yang berbeda karena semua sama dimata Tuhan baik

miskin, kaya, yang rambut keriting, rambut lurus, kulit hitam, kulit putih maupun berbeda suku.

Adapula peneliti melakukan wawancara dengan responden dan menurut EM dan VB pada wawancara tanggal 09 Agustus, EM dan VB mengatakan walaupun mendapatkan layanan pastoral namun tidak benar-benar dikhususkan untuk membahas bullying, meski demikian mereka mengatakan setelah mendapatkan layanan pastoral mereka merasa lebih diperhatikan dan mulai percaya diri ketika jalan bersama-sama dengan teman lainnya, tidak merasa berbeda dari teman lainnya. Begitu juga dengan IB, RA dan AF, mulai menghargai perbedaan dan mencoba untuk tidak mengganggu temannya, terkadang merasa bersalah terhadap temannya.

b. Memberikan penghargaan (Rewarding)

Berdasarkan wawancara dengan AD pada tanggal 09 Agustus, dalam proses pembelajaran, pengajar sering memberikan materi yang menjelaskan bagaimana sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan, seharusnya saling mengasihi dan menghargai satu sama lain agar dapat terjalin hubungan yang baik antar sesama manusia. Dari penjelasan materi, pengajar juga memberikan contoh-contoh sederhana. Dalam pemberian materi, pengajar sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan kecil yang memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk menjawab dan ketika anggota memberikan jawaban, baik benar atau salah selalu memberikan semangat dengan tepuk tangan dan mencoba menghibur dengan mengatakan bahwa jawabannya baik dan hebat dengan begitu, setiap anggota katekisasi akan

mulai merasa percaya diri dan juga semangat dalam mengikuti pembelajaran serta fokus terhadap pengajar dengan demikian tidak ada lagi kesempatan untuk saling mengganggu, dan menjahili.

c. Memberikan program “Stop *Bullying*”

Salah satu program untuk mencegah maupun menekan terjadinya bullying yakni program stop bullying yang bertujuan untuk menyadarkan kesemua orang di sekolah bahwa tindakan bullying dalam bentuk apapun tidak dapat ditolerir. Program ini bentuknya yaitu guru menyisipkan materi tentang stop bullying pada setiap pertemuan orang tua siswa baik pada saat rapat atau pada saat pengambilan rapor siswa

Namun dalam katekisasi di GMT Mizpa Tetebudale, pengajar belum pernah memberikan materi khusus yang berkaitan dengan *bullying*.

d. Melakukan Pengawasan (Monitoring)

Berdasarkan wawancara dengan pengajar AD pada tanggal 09 Agustus, metode yang biasa digunakan ketika mendapati anggota katekisasi melakukan bullying didalam kelompok katekisasi, yaitu pada saat melakukan diskusi kelompok, korban dan pelaku di bentuk dalam satu kelompok dengan begitu pengajar berharap agar pelaku dan korban bisa saling berinteraksi dan bekerja sama sehingga dalam kesempatan ini bisa belajar bersama. Adapun metode lain yang digunakan yaitu pengajar menyampaikan materi atau pembelajaran yang berhubungan dengan bullying atau dalam hal ini mengajarkan tentang bagaimana sesama anggota katekisasi harus saling mengasihi satu sama lain.

Cara yang dilakukan pengajar ketika menghadapi anggota katekisasi yang melakukan bullying yaitu dimana pengajar langsung melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada pelaku agar pelaku sadar dan akhirnya mengalihkan perhatiannya kepada pengajar, dan juga pengajar memberikan perhatian khusus agar pelaku merasa lebih diperhatikan karena kebanyakan dari pelaku bullying ialah anggota yang merasa kurang diperhatikan atau anak yang kurang mendapat perhatian baik dari orangtua maupun lingkungan. Ketika mendapati anggota katekisasi yang melakukan bullying terhadap temannya, pengajar juga tidak segan-segan untuk menegur langsung pelaku dan memberikan hukuman kepada pelaku

PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk *Bullying* Yang Terjadi Dilingkungan Jemaat Mizpa Tetebudale.

Berdasarkan hasil penelitian, *bullying* yang terjadi pada anggota katekisasi di GMT Mizpa Tetebudale yaitu yang merasa dirinya kuat, keren, ganteng atau cantik melakukan beberapa jenis *bullying* antara lain: pertama, secara fisik misalnya memukul, mendorong korban. Para anggota katekisasi terkadang terlibat dalam perkelahian yang dari masing-masing anggota memukul sesama temannya dan juga mendorong temannya hingga terjatuh. Hal tersebut terjadi akibat adanya kesalahpahaman antar anggota katekisasi dan bermula dari saling bercanda. Kedua *bullying* verbal: julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan gosip.

Bullying adalah tindakan negatif yang bersifat agresif atau manipulatif dalam

tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain, biasanya dilakukan dalam waktu tertentu yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan⁽⁷⁾.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Djuwita, dalam jurnal pengalaman intervensi dari beberapa kasus bullying, menyatakan bahwa bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*⁽⁸⁾. Pendapat lain yang mendukung penelitian ini adalah Astuti mengungkapkan bahwa pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku *bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelekan/ melecehkan⁽⁹⁾. Penelitian ini juga didukung oleh Salmivalli, dkk yang mengatakan bahwa tujuan siswa melakukan bullying adalah untuk terlihat kuat dan populer, negosiasi lingkungan baru, serta taktik mendapatkan kekuasaan dan prestise dalam kelompok teman sebaya⁽¹⁰⁾.

Berdasarkan hasil penelitian menurut peneliti *bullying* merupakan hal yang sering dilakukan disemua kalangan khususnya remaja dan usia muda atau disebut anggota katekisasi. *Bullying* kerap kali dilakukan baik

sengaja maupun tidak sengaja pada orang yang dianggap berkekurangan maupun lemah atau memiliki kecacatan. *Bullying* yang kerap kali dilakukan adalah mengeluarkan kata makian, menghina kekurangan orang lain, meminta sesuatu disertai dengan paksaan dan ancaman, mengejek, gossip dan memukul.

2. Strategi Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Lingkungan Jemaat Mizpa Tetebudale.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan pada pengajar katekisasi memperoleh hasil, guru atau pengajar PAR tidak menggunakan metode khusus untuk mengatasi bullying di kelas katekisasi, pengajar hanya memberikan gambaran tentang saling menghargai sesama sebagai ciptaan Tuhan yang diciptakan sesuai gambar Allah sehingga masalah bullying di kelas katekisasi belum dapat diselesaikan hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 orang anggota katekisasi yang menyatakan masih sering melakukan *bullying* baik secara verbal, fisik maupun *cyber bullying*. Hal ini menunjukkan pentingnya peran seorang pengajar dalam mengatasi masalah *bullying* di kalangan remaja dalam hal ini anggota katekisasi.

Menurut Hamdani, “strategi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Seorang guru atau pengajar difungsikan untuk mengendalikan, memimpin dan mengarahkan event (waktu) pengajaran. Guru atau pengajar disebut sebagai subjek (pelaku, pemegang peranan utama) pengajaran. Oleh karena itu guru atau pengajar menjadi pihak yang memiliki tugas, tanggung jawab, dan inisiatif dalam pengajaran kondusif⁽¹¹⁾

Hal tersebut didukung oleh pendapat Supardi menyatakan bahwa Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun

kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa⁽¹²⁾. Pendapat lain yang mendukung penelitian ini dijelaskan oleh Novan menyatakan bahwa penggunaan strategi yang baik dalam mengatasi bullying di kelas akan memberikan suasana pembelajaran menjadi kondusif, tidak ada lagi perkelahian, siswa tidak nakal serta lebih sopan terhadap guru¹³.

Menurut peneliti dari hasil penelitian yang ada strategi yang dapat dilakukan dalam mengatasi *bullying*: pertama, memberikan beberapa layanan dari BK kepada siswa korban *bullying* dan juga pelaku; Kedua, memberikan penghargaan (*Rewarding*); Ketiga, memberikan program “*Stop Bullying*”. Keempat, melakukan pengawasan (*monitoring*).

KESIMPULAN

Tindakan-tindakan *bullying* yang sering terjadi berawal dari saling mengejek, lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan buruk yang dapat merugikan bagi sesama teman anggota katekisasi. *Bullying* juga memberikan dampak buruk bagi korban dimana korban dapat mengalami gangguan dan juga hilangnya kepercayaan diri.

Gereja terkhususnya pengajar mempunyai peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan karakter setiap anggota katekisasi. Dengan adanya tindakan-tindakan *bullying* yang terjadi antara sesama anggota katekisasi oleh karena itu diharapkan perhatian khusus tidak hanya kepada korban *bullying* namun pelaku *bullying* juga perlu diprioritaskan dan dibimbing, lebih diperhatikan dan didampingi agar setiap anggota katekisasi yang menjadi korban merasa diperhatikan dan dengan begitu korban lebih percaya diri serta mampu bangkit dari setiap masalah yang dialami. Begitupula dengan pelaku harus selalu dibimbing dan diperhatikan agar pelaku dapat menyadari bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan dapat merugikan sesama anggota lain.

SARAN

Kepada pengajar/guru PAR, hendaknya menjadi model dan acuan dalam meningkatkan peran, dalam pelaksanaan strategi untuk mengatasi perilaku bullying, lebih menghargai terhadap teman lainnya, dapat menghargai dan menghormati kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki oleh orang lain agar terhindar dari perilaku bullying.

serta meningkatkan pengawasan terhadap siswa dan kerja sama dengan orangtua untuk melakukan kontrol terhadap anak-anaknya.

Kepada anggota katekisasi, hendaknya lebih meningkatkan rasa kekeluargaan dan

Kepada orang tua, disarankan untuk bekerja sama dengan pihak gereja dalam mendidik anaknya, untuk menghasilkan pendidikan yang lebih baik dan bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Sucipto. Bullying dan upaya meminimalisaskannya. Jurnal Bimbingan Dan Konseling; 2012.
- (2) Ahmad Sofyan. English Teacher Perceptions and Practices Of Authentik Assessment. Journal Lof Language and Literature; 2015.
- (3) Riggs, Ralp M. Sekolah Minggu Yang Berhasil. Malang: Gandum Mas; 2001.
- (4) Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA; 2008.
- (5) Bogdan dan Taylor. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya; 1975.
- (6) Miles dan Huberman. Analisis data Kualitatif. (diterjemahkan Ole: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia; 1992.
- (7) Wiyani, Ardy. Save Our Children From School Bullying. Jogjakarta : Arruzz Media; 2012.
- (8) Djuwita. Jurnal Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus Bullying Dalam Ariesto; 2005.
- (9) Astuti, P.R. Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak. Jakarta: PT Grasindo; 2008.
- (10) Salmivalli, C. & Isaacs, J. Prospective relations among victimization, rejection, friendlessness, and children's self-and peer-perceptions. Child Development; 2005.
- (11) Hamdani. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia; 2010.
- (12) Novan. Save Our Children from School Bullying. Jogjakarta: AR-RUZZ Media; 2012.